

PROGRAM PERCEPATAN KELAS (AKSELERASI) BAGI SISWA YANG MEMILIKI KEMAMPUAN UNGGUL

(Sebuah Inovasi dalam pelaksanaan pendidikan di persekolahan)

Siti Nurbayani K, M.Si

Selama ini, strategi penyelenggaraan pendidikan bersifat klasikal-massal, dan memberikan perlakuan yang standar (rata-rata) kepada semua siswa, padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar; sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa lainnya, akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah potensinya (under achiever).

Agar siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat berprestasi sesuai dengan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa; dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa. Pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi dapat diimplementasikan melalui penyelenggaraan sistem percepatan kelas (akselerasi).

A. KELAS AKSELERASI BAGI SISWA YANG MEMILIKI KEMAMPUAN UNGGUL

1. Dasar Pelaksanaan kelas akselerasi

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan antara lain bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (Pasal 5, ayat 4). Di samping itu juga dikatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya" (pasal 12, ayat 1b). Tentunya ini merupakan berita yang menggembirakan bagi warga negara yang memiliki bakat khusus dan tingkat

kecerdasan yang istimewa untuk mendapat pelayanan pendidikan sebaik-baiknya.

Sebelum lahir UUSPN, di Indonesia terdapat istilah *gifted*, *talented*, *genius*, dan berbakat, yang diinterpretasikan kurang seragam, masing-masing orang memiliki konotasi yang beragam. Namun, ada kecenderungan yang sama bahwa istilah-istilah tersebut diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang melebihi orang-orang pada umumnya yang sebaya dengannya. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah memberi istilah warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa {UUSPN pasal 8 ayat (2)} untuk menangkap arti dari istilah-istilah *gifted*, *talented*, *genius*, maupun berbakat. Kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan kemampuan luar biasa tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual (Moegiadi, 1991). Jenis jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan ini meliputi bidang: (1) intelektual umum dan akademik khusus, (2) berpikir kreatif produktif, (3) psikososial/kepemimpinan, (4) seni/kinestetik, dan (5) psikomotor.

Penafsiran terhadap UUSPN di atas sejalan dengan salah satu definisi yang lazim digunakan di Amerika Serikat, yaitu:

Gifted and talented are those identified by professionally qualified persons who by virtue of outstanding abilities are capable of high performance. These are children who require differentiated educational programs and/or services those normally provided by the regular school program in order to realize their contribution to self and society. Children capable of high performance may not have demonstrated it has high achievement, but can have potensial in any of the following areas singly or in combination: (1) general intellectual ability, (2) specific academic aptitude, (3) creative or productive thinking, (4) leadership ability, (5) visual and performing arts, and (6) psychomotor ability (Maryland, 1972).

Jadi terminologi kemampuan dan kecerdasan luar biasa sebenarnya sejalan dengan gifted and talented seperti yang tersirat pada definisi the US Office of Education.

Sementara itu, penelitian terhadap tokoh-tokoh yang mendapat pengakuan dan penghargaan karena prestasi dan sumbangan-sumbangan mereka yang kreatif, ternyata selalu memiliki tiga kelompok ciri yang saling berpautan (Renzulli, 1981), yaitu memiliki: (1) kemampuan/inteligensi, (2) kreativitas, dan (3) tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas (task commitment) di atas rata-rata. Inteligensi yang tinggi saja belum cukup untuk menentukan kemampuan dan kecerdasan luar biasa; demikian pula, kreativitas tanpa pengikatan diri terhadap tugas belum menjamin prestasi unggul. Oleh karena itu, interaksi antara ketiga ciri tersebut merupakan unsur yang esensial dan ketiga-tiganya sama pentingnya dalam menentukan kemampuan dan kecerdasan luar biasa seseorang.

2. Landasan teori

Kelas akselerasi merupakan kelas percepatan pembelajaran yang disajikan kepada siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih atau istimewa dengan materi-materi atau kurikulum yang padat sehingga dalam waktu dua tahun siswa telah menyelesaikan pendidikannya.

1. STRATEGI KOGNITIF

Tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Marger adalah menitikberatkan pada perilaku siswa atau perbuatan (performance) sebagai suatu jenis out put yang terdapat pada siswa, dan teramati, serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar.

Pengajaran mengemban tugas utama untuk mendidik dan membimbing siswa-siswa dalam belajar serta mengembangkan dirinya.

Mengajar menurut kaum konstruktivisme bukan kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam bentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Dengan demikian mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Guru dilihat dari sebuah profesi memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan, ia harus mampu memberikan kepuasan, dan pelayanan dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Guru harus menyadari konsekuensi yang disandangnya, guru dihadapkan pada tantangan, dimana guru diminta harus ramah, sabar, penuh percaya diri, bertanggung jawab, dan menciptakan rasa aman, dilain pihak guru harus mampu memberi tugas, dorongan kepada siswa dalam mencapai tujuan, mengadakan koreksi, pemaksaan, arahan belajar serta teguran agar memperoleh hasil yang optimal.

Berfikir yang baik lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berfikir yang baik, dalam arti bahwa cara berfikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang baik. Mengajar dalam kontek ini adalah membantu seseorang berfikir secara benar dengan membiarkan berfikir sendiri.

Strategi kognitif (Gagne, 1974) adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Bell gredler (1986), menyebutkan strategi kognisi sebagai suatu proses berfikir induktif,

yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang.

Strategi kognitif merupakan kapabilitas yang mengatur cara bagaimana siswa mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat dan berfikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Gegne dan Briggs (1974) menyatakan suatu contoh strategi kognisi ialah proses inferensi atau induksi. Pengalaman dengan obyek-obyek atau kejadian-kejadian, dan seseorang berusaha memperoleh penjelasan mengenai suatu gejala tertentu yang menghasilkan induksi. Obyek strategi kognitif ialah proses berfikir siswa sendiri.

2. Latar Belakang Strategi Kognitif

Strategi kognitif lahir berdasarkan paradigma konstruktivisme, teori *meta cognition*. Konstruktivisme dikembangkan luas oleh **Jean Piaget**, ia dikenal seorang psikolog, pada akhirnya lebih tertarik pada filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Titik sentral teori Jean Piaget adalah perkembangan fikiran secara alami dari lahir sampai dewasa, menurut Piaget untuk memahami teori ini kita harus paham tentang asumsi-asumsi biologi maupun implikasi asumsi-asumsi tersebut dalam mengartikan pengetahuan.

Paradigma konstruktivisme oleh Jeans Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif , disebut teori meta cognition. Meta cognition merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya Preisseisen. Menurut Preisseien (1985) **meta cognition** meliputi empat jenis keterampilan, yaitu:

- Keterampilan Pemecahan masalah (**Problem Solving**) yaitu: Keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis

informasi, menyusun berbagai alternative pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.

- Keterampilan Pengambilan Keputusan (***Decision making***), yaitu: Keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternative, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.
- Keterampilan Berfikir Kritis (***Critical thinking***) yaitu: Keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya yaitu menganalisa argument dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argument, dan interpretasi logis.
- Keterampilan berfikir Kreatif (***creative thinking***) yaitu: Keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.

Keterampilan-keterampilan diatas ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dan sukar untuk membedakannya, karena keterampilan-keterampilan tersebut terintegrasi.

Paradigma konstruktivisme dan teori meta cognition melahirkan prinsip ***Reflection in Action*** . Schon (1982), yaitu prinsip refleksi dari pengalaman praktisi professional dalam pemecahan masalah yang pernah dihadapi untuk memecahkan masalah baru, praktisi-praktisi ini dikenal dengan nama lain ***Reflective Practitioners***. Proses reflections in actions merupakan gambaran tentang proses belajar. Bragar dan Johnson (1993) menyebutkan bahwa seseorang belajar melalui aktivitas atau pekerjaan sendiri dan kemudian mengkaji ulang dari pekerjaan yang telah dilakukan. Proses pembelajaran strategi kognitif merupakan proses reflection in action.

Berdasarkan teori ini menunjukkan bahwa proses belajar diawali dari pengalaman nyata yang diamati oleh seseorang. Pengalaman tersebut direfleksi secara individual.

3. Peran Strategi Kognitif Dalam Akselerasi Pembelajaran

Kelas akselerasi merupakan kelas percepatan pembelajaran yang disajikan kepada siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih atau istimewa dengan materi-materi atau kurikulum yang padat sehingga dalam waktu dua tahun siswa telah menyelesaikan pendidikannya.

Dave Meier (2002:25-26) menulis beberapa prinsip pokok akselerasi pembelajaran, yaitu:

1. Adanya keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran.
2. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif.
3. Kerjasama diantara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar.
4. Belajar berpusat aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpusat presentasi.
5. Belajar berpusat aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan presentasi.

Menurut Socrates dan John Dewey, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara mental dan fisik yang diikuti dengan kesempatan merefleksikan hal-hal yang dilakukan dari hasil perilaku tersebut. Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau guru, dan dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar siswa dan mahasiswa agar berjalan dengan baik.

Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sbb:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggungjawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa.
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si siswa jalan atau tidak.

Peran dan tugas pengajar konstruktivisme:

1. Guru banyak berinteraksi dengan siswa
2. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama
3. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa
4. Diperlukan keterlibatan dengan siswa
5. Guru perlu memiliki pemikiran yang fleksibel

Hal-hal yang penting dikerjakan oleh seorang guru konstruktivis sebagai berikut:

1. Guru perlu mendengar secara sungguh-sungguh interpretasi siswa terhadap data
2. Guru perlu memperhatikan perbedaan pendapat dalam kelas
3. Guru perlu tahu bahwa "tidak mengerti" adalah langkah yang penting untuk memulai menekuni.

4. **Karakteristik anak unggul**

Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa memiliki ciri-ciri:

- (1) membaca pada usia lebih muda
- (2) membaca lebih cepat dan lebih banyak

- (3) memiliki perbendaharaan kata yang luas
 - (4) mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
 - (5) mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa
 - (6) mempunyai inisiatif, dapat berkeja sendiri
 - (7) menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal
 - (8) memberi jawaban jawaban yang baik
 - (9) dapat memberikan banyak gagasan
 - (10) luwes dalam berpikir
 - (11) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
 - (12) mempunyai pengamatan yang tajam
 - (13) dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati,
 - (14) berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri
 - (15) senang mencoba hal-hal baru
 - (16) mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi
 - (17) senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah
 - (18) cepat menangkap hubungan sebab akibat
 - (19) berperilaku terarah pada tujuan
 - (20) mempunyai daya imajinasi yang kuat
 - (21) mempunyai banyak kegemaran (hobi)
 - (22) mempunyai daya ingat yang kuat
 - (23) tidak cepat puas dengan prestasinya
 - (24) peka (sensitif) dan menggunakan firasat (untuisi)
 - (25) menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan
- (Martinson,1974 dalam herry).

Melihat ciri-ciri tersebut, terkesan seakan-akan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa hanya memiliki sifat-sifat yang

positif. Sebetulnya tidak demikian. Sebagaimana anak pada umumnya, anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan. Jika minat, tujuan, dan cara laku mereka yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya, tidak memperoleh pengakuan, maka mereka walaupun memiliki kemampuan dan kecerdasan yang unggul akan mengalami kesulitan. Hal ini nyata dari daftar yang disusun oleh Seagoe (dikutip oleh Martinson, 1974) yang menunjukkan bahwa ciri-ciri tertentu dari siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, misalnya: (1) Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain; (2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas rutin; (3) Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya; (4) Kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik; (5) Semangat, kesiagaan mental, dan inisiatifnya yang tinggi, dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung; (6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya; (7) Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah, atau temantemannya. Ia juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya; (8)

Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya.

Selain itu, berdasar penelitian Herry (1993), mereka juga suka mengganggu teman-teman sekitarnya, karena mereka lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas ketimbang teman-temannya. Dengan diterangkan sekali saja, mereka telah dapat menangkap maksudnya, sedangkan siswa yang lain masih perlu dijelaskan lagi; dus mereka banyak waktu terluang, sehingga apabila kurang diantisipasi oleh gurunya, akan digunakan untuk mengadakan aktivitas sekehendaknya (usil), misalnya mencubit atau melemparkan benda-benda kecil/kapur ke teman-teman sekitarnya.

Masalah-masalah di atas dapat terjadi karena mereka belum mendapat pelayanan pendidikan yang memadai (tidak disadarinya). Apabila teman-teman sekelas mereka memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasan yang relatif sama (homogen), hal di atas tidak akan terjadi.

Untuk menghindari sifat-sifat yang kurang baik ini, perlu diupayakan untuk memberikan kepuasan rokhaniah yang bermanfaat, yaitu melalui pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kecerdasannya agar mereka dapat memanifestasikan potensinya yang masih latent, yakni sebagaimana ciri-ciri mereka seperti dikemukakan di atas. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, potensi unggul peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa tidak akan begitu saja muncul tanpa stimulasi yang sesuai. Salah satu stimulasi yang sesuai adalah memberikan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan peserta didik (Ward, 1980).

B (Akselerasi) program percepatan untuk anak unggul suatu inovasi pembelajaran

1. Program Pendidikan

Di negara-negara maju, terdapat berbagai jenis program pendidikan yang dilakukan untuk siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Getls dan Dillon, dalam Hallahan dan Kaufman, 1982), antara lain yaitu:

- (1) sekolah musin panas di negeri dengan empat musim
- (2) pendidikan dasar tidak berjenjang
- (3) diterima lebih awal di perguruan tinggi
- (4) pelajaran-pelajaran perguruan tinggi bagi siswa-siswa setingkat sekolah menengah
- (5) mata-mata pelajaran di sekolah menengah dan kreditnya diakui di perguruan tinggi
- (6) kelas-kelas khusus untuk mata pelajaran tertentu yang ada dalam kurikulum
- (7) kelas-kelas khusus pada semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum
- (8) seminar-seminar hari Sabtu
- (9) pengelompokan berdasar kemampuan
- (10) pengayaan di kelas-kelas biasa
- (11) guru tamu
- (12) penambahan mata pelajaran
- (13) tugas-tugas kelompok dan tugas-tugas ekstra kurikuler
- (14) wisata karya
- (15) pelajaran-pelajaran khusus melalui televisi
- (16) program pelajaran biasa setengah hari, dan program pengayaan setengah hari lainnya

- (17) percepatan
- (18) sekolah-sekolah khusus
- (19) program konsultasi
- (20) bimbingan/tutorial
- (21) belajar mandiri
- (22) pertukaran pelajar
- (23) peningkatan yang luwes (misalnya anak SD mengambil pelajaran di SMP, dsb.)
- (24) penempatan siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- (25) program pemberian penghargaan
- (26) program kegiatan yang ditawarkan lembaga nonsekolah, seperti museum, perpustakaan
- (27) kurikulum khusus.

Dari sekian banyak bentuk program pendidikan yang dapat dipilih, terdapat tiga jenis program yang terbanyak dilaksanakan, yaitu: (1) Sistem Pengayaan, yakni pembinaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat pendalaman, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk anak-anak lainnya; (2) Sistem Percepatan, yakni pembinaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan memperbolehkan yang bersangkutan naik kelas secara meloncat (eksaltasi), atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat (akslerasi); (3) Pengelompokan Khusus, yakni pembinaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan cara yang bersangkutan dikumpulkan dan diberi kesempatan secara khusus sesuai dengan potensinya. Pengelompokan biasanya didasarkan pada kemampuan dan kecerdasan, dan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, antara lain: (a) kelas khusus, (b) sekolah khusus, (c) pertemuan khusus,

sebelum dan sesudah jam sekolah, serta (d) program di luar kelas reguler pada jam belajar (Clark, 1983).

Betapapun, pemilihan bentuk program pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa akan selalu tergantung tidak hanya pada individu-individu yang terlibat, melainkan juga pada situasi dan kondisi lingkungan tempat program akan dilaksanakan. Di samping itu, juga tidak dapat dilihat lepas dari suatu pertimbangan segi politis dan ekonomis, sejauh mana sesuai dengan kebijaksanaan pendidikan, dan sejauh mana mudah dan murah pelaksanaannya.

Di Indonesia, penyelenggaraan sekolah unggul, termasuk di dalamnya sistem percepatan kelas (akselerasi) didasari filosofi yang berkenaan dengan: (1) hakikat manusia, (2) hakikat pembangunan nasional, (3) tujuan pendidikan, dan (4) usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (Depdikbud, 1994).

Pertama, manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan kemampuan. Potensi itu pada dasarnya merupakan anugerah kepada manusia yang semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan, tidak disia-siakan. Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, sebagaimana anak pada umumnya, juga mempunyai kebutuhan pokok akan keberadaannya (eksistensinya). Apabila kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan. Jika potensi mereka tidak dimanfaatkan, mereka akan mengalami kesulitan walaupun potensial (Utami Munandar, 1982).

Di samping memiliki persamaan dalam sifat dan karakteristiknya, potensi tersebut memiliki tingkat dan jenis yang berbeda-beda. Pendidikan dan lingkungan sepatutnya berfungsi untuk mengembangkan potensi tersebut agar menjadi aktual dalam kehidupan, sehingga berguna bagi orang yang bersangkutan, masyarakat, dan bangsanya, serta menjadi

bekal untuk menghambakan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, usaha untuk mewujudkan anugerah potensi tersebut secara penuh merupakan konsekuensi dari amanah Tuhan.

Kedua, dalam pembangunan nasional, manusia merupakan sentral, yaitu sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan. Untuk dapat memainkan perannya sebagai subyek, maka manusia Indonesia dikembangkan untuk menjadi manusia yang utuh, yang berkembang segenap dimensi potensinya secara wajar, sebagaimana mestinya.

Pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak, bukan saja akan merugikan anak itu sendiri, melainkan akan membawa kerugian yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia (Utami Munandar, dalam Herry, 1991). Hal ini disebabkan karena negara akan kehilangan sejumlah tenaga terampil yang sangat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembangunan secara menyeluruh. Pendidikan nasional mengemban tugas dalam mengembangkan manusia Indonesia sehingga menjadi manusia yang utuh dan sekaligus merupakan sumberdaya pembangunan.

Ketiga, pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan keadilan. Pemerataan kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Akan tetapi, memberikan kesempatan yang sama (equal oppornity), pada akhirnya akan dibatasi oleh kondisi obyektif peserta didik, yaitu kapasitasnya untuk dikembangkan.

Untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan, diperlukan intensi bukan hanya memberikan kesempatan yang sama, melainkan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi obyektif peserta didik. Perlakuan

pendidikan yang adil pada akhirnya adalah perlakuan yang didasarkan pada kemampuan dan kecerdasan peserta didik.

Sementara itu, dipandang dari segi demokrasi, sebenarnya setiap anak, apakah ia menonjol, biasa, atau kurang kemampuan dan kecerdasannya, harus diberi kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan dirinya sampai ke batas kemampuan dan kecerdasannya (Terman, 1979).

Dengan demikian, justru peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang sampai sekarang selalu mendapat kesempatan yang sangat kurang untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasannya dengan sebaik-baiknya, karena mereka belum menerima pelayanan pendidikan yang sesuai dengan taraf kemampuan dan kecerdasannya yang menonjol itu (Andi Hakim Nasoetion, 1982). Di pihak lain, memperlakuan secara sama setiap peserta didik yang berbeda kemampuan dan kecerdasannya merupakan perlakuan yang tidak berkeadilan.

Keempat, dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, pendidikan berpegang kepada azas keseimbangan dan keselarasan, yaitu: keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, keseimbangan antara persaingan (kompetitif) dan kerjasama (kooperatif), keseimbangan antara pengembangan kemampuan berpikir holistik dengan kemampuan berpikir atomistik, dan keseimbangan antara tuntutan dan prakarsa.

a. Kebutuhan Penyelenggaraan Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi)

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut merupakan sub-sistem dalam sistem pendidikan / persekolahan. Bila ingin mengembangkan sub-sistem tertentu, menuntut perubahan atau penyesuaian pada sub-sistem yang lain.

Bila pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya, maka untuk mencapai keunggulan tersebut, sedikitnya

terdapat 8 faktor lainnya yang perlu diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Faktor-faktor itu meliputi: (1) masukan (input, intake), (2) kurikulum, (3) tenaga kependidikan, (4) sarana-prasarana, (5) dana, (6) manajemen, (7) lingkungan, dan (8) proses belajar-mengajar, yang dapat digambarkan secara diagramatis seperti di bawah ini (Herry, 1999).

1. masukan (input, intake) siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang digunakan adalah: (a) prestasi belajar, dengan indikator: angka raport, Nilai Ebtanas Murni (NEM), dan/atau hasil tes prestasi akademik, berada 2 standar deviasi (SD) di atas Mean populasi siswa; (b) skor psiko-tes, yang meliputi: inteligency quotient (IQ) minimal 125, kreativitas, tanggung jawab terhadap tugas (task qommitment), dan emotional quotient (EQ) berada 2 SD di atas Mean populasi siswa; (c) kesehatan dan kesempataan jasmani, jika diperlukan.
2. kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang standar, namun dilakukan improvisasi alokasi waktunya sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa seusianya. Dalam hal ini, misalnya untuk menyelesaikan studi di SD, yang biasanya memakan waktu 6 tahun, terdiri atas 18 catur wulan, setiap tahun terdiri atas 3 catur wulan; dipercepat menjadi 5 tahun, tahun pertama terdiri atas 5 catur wulan dan tahun kedua 4 catur wulan, kemudian tahun ketiga, empat, dan lima masing-masing terdiri atas 3 catur wulan. Atau bisa juga dipercepat menjadi 4 tahun, tahun pertama terdiri atas 5 catur wulan, tahun kedua 5 catur wulan, tahun ketiga 4 catur wulan, dan tahun keempat 4 catur wulan.

C. Solusi dan tantangan pelaksanaan kelas akselerasi sebagai suatu inovasi

Seperti yang ada di rumusan permasalahan diatas, ada beberapa kendala yang dapat menjadi permasalahan, antara lain adalah adanya stigmatisasi pada diri siswa yang ada di kelas reguler, yang merasa bahwa kelas reguler adalah kelas yang relatif jelek bila dibandingkan dengan kelas akselerasi. Kemudian timbulnya budaya inferior, muncul kelas eksklusif, arogansi, dan elitisme. Selanjutnya terjadi dehumanisasi pada proses belajar di sekolah. Siswa kelas akselerasi tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif.

Dengan mencermati kelemahan-kelemahan kelas akselerasi, konsep itu mestinya dikembalikan pada gagasan awal sebagai proses uji coba. Landasannya ialah, perkembangan intelektual dan moral anak yang baik tidak bisa instan, mereka harus dipaksa melalui tahapan-tahapan perkembangan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Memaksakan diri dalam berbagai ketimpangan tiada ubahnya mengejar gengsi, gengsi orang tua mempunyai anak-anak cerdas. Juga gengsi di pihak sekolah, karena akan dianggap sekolah unggulan, dan biaya pendidikan di kelas tersebut relatif memang lebih mahal.

Oleh karenanya upaya yang harus dicobakan, karena program ini tidak boleh dilihat dari kelemahan2 semata, perlu ada metode serta model yang dapat meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut. Memang belum ada jaminan bahwa siswa lulusan akselerasi ini mampu menjadi generasi yang cerah dan memahami dinamika hidup yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan bangsanya. Oleh karenanya pendidikan untuk kecerdasan hati nurani dan spiritual .pun perlu secara berkesinambungan diberikan, agar siswa dapat memiliki kepekaan dalam kehidupan di masyarakatnya kelak. Solusi lain dalam metode pun, perlu ada variasi penyampaian, misalnya dengan menggunakan metode inquiry. Semua metode yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan membuat pencerahan, akan menjadi sebuah **inovasi** pembelajaran. Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis,

kritis, logis, dan analitis, sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri berbagai penemuan atas berbagai persoalan dengan penuh percaya diri. Ada tiga sasaran utama yang hendak dicapai dalam pelaksanaan metode ini, yakni (1) keterlibatan pembelajar secara maksimal dalam keseluruhan proses belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada kompetensi yang hendak dicapai, dan (3) mengembangkan rasa percaya diri pada pembelajar atas proses dan temuan yang mereka jalani dan hasilkan. Untuk itu suasana kelas yang terbuka hendaknya diciptakan sehingga pembelajar dapat mengemukakan berbagai pertanyaan dan dapat berdiskusi dengan leluasa (Gulo, 2002 dalam Herry)

Proses yang harus dijalani pembelajar dengan metode ini meliputi merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis atau dugaan sementara, mengumpulkan data-data sebagai bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Apabila proses ini dijalankan dengan baik, maka kita sudah membantu pembelajar untuk mengembangkan daya intelektual mereka dengan mengajak mereka mempertanyakan sesuatu dan mencari jawaban yang didasarkan pada rasa keingintahuan mereka terhadap sesuatu.

1. Prinsip-Prinsip Metode Inkuiri.

Beberapa prinsip penting perlu diperhatikan dalam penerapan metode inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Pembelajar harus diberi kesempatan dan selalu didorong untuk berpikir kritis karena mereka harus mengumpulkan berbagai bukti untuk membuktikan dugaan dan hipotesis yang telah mereka susun.
2. Komunikasi yang terjalin antarpembelajar semakin menambah pengalaman mereka untuk menemukan suatu alternatif atas suatu persoalan.
3. Kegiatan-kegiatan belajar bahasa yang disajikan dengan semangat inkuiri diarahkan pada menumbuhkembangkan motivasi untuk semakin mengaktifkan pembelajar.

4. Tujuan utama pembelajaran adalah merefleksikan nilai-nilai dan isu-isu penting dalam sebuah wacana.

5. Situasi-situasi inkuiri memungkinkan pembelajar mengembangkan kesadaran untuk berperan dalam kelompok secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan lewat komunikasi.

2. Teknik-teknik Inkuiri

Ada beberapa teknik yang dapat dikembangkan dalam metode inkuiri ini, antara lain observasi, wawancara, brainstorming, analisis dokumen, kuesioner, diskusi, dan presentasi. Kelima teknik ini dapat digunakan seluruhnya atau sebagian dalam suatu alur rangkaian penelitian sederhana tergantung situasi dan kondisi yang ada.

a) Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi)

Teknik ini dikembangkan berdasarkan pada masalah yang diberikan kepada pembelajar. Mereka harus mencari berbagai data untuk menjawab masalah tersebut melalui serangkaian observasi atau pengamatan lapangan, kegiatan berdiskusi dengan anggota kelompok, dan terakhir mempresentasikan hasil penelitian sederhana itu pada kelas.

b) Teknik WBP (Wawancara, Brainstorming, dan Presentasi)

Teknik ini merupakan variasi dari teknik yang pertama. Hanya saja kegiatan awal untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang kemudian ditutup dengan presentasi kelompok dalam forum kelas.

c) Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi)

Teknik ini hampir sama dengan kedua teknik di atas, hanya saja kegiatan awal untuk pemecahan masalah itu dilakukan dengan penyebaran kuesioner sederhana. Dalam tahap awal ini, guru dapat membantu pembelajar untuk pembuatan kuesioner itu. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mendapatkan data yang nantinya berguna dalam menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Tahap selanjutnya dalam teknik ini sama dengan teknik ODP di atas.

d) Teknik Membaca, Mengamati, Mencatat, Meneliti, dan Mengorganisasi Data

Teknik ini memungkinkan pembelajar membaca secara kritis teks-teks tertentu, kemudian membuat serangkaian pertanyaan seputar isi teks, mencatat hal-hal yang penting untuk kemudian membuat organisasi temuan-temuan mereka dari teks yang disediakan.

e) Teknik Sharing Temuan, Kritik, Pencatatan, dan Penarikan Kesimpulan

Teknik ini akan membuat pembelajar dapat mengemukakan berbagai pendapat dan gagasan mengenai topik tertentu sekaligus saling memberi dan menerima kritik atau pendapat mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis.

3. Metode Pembelajaran Berbasis Pembelajaran (PBP)

Metode PBP ini merupakan prosedur pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk pencapaian seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber kepustakaan dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, CD, kaset audio, kaset video, dsb.

a. Prinsip-Prinsip PBP

Rangkaian pembelajaran bahasa berbasis perpustakaan hendaknya memperhatikan prinsi-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pembelajar secara aktif dan proaktif memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan yang ada di perpustakaan untuk menunjang pencapaian tujuan belajar.
- 2) Pengajar bertindak sebagai fasilitator, dalam arti membantu permasalahan dan memberikan beberapa masukan apabila pembelajar mengalami kesulitan yang tak terpecahkan oleh mereka sendiri.

- 3) Pembelajar melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru dan petugas perpustakaan.
- 4) Pembelajar menghasilkan suatu laporan dari aktivitas yang telah mereka lakukan dalam memanfaatkan sumber-sumber pustaka tersebut.

b. **Teknik-Teknik PBP**

Teknik-teknik PBP selalu diawali dengan kegiatan membaca, mendengarkan, atau melihat dan mendengarkan semua bahan-bahan yang ada di perpustakaan. Kegiatan membaca dapat dilakukan pada sumber-sumber pustaka seperti buku-buku ilmiah populer, surat kabar, majalah anak-anak, dan sebagainya. Kegiatan mendengarkan dapat dilakukan pada bahan-bahan rekaman audio seperti kaset atau CD, baik yang berisi lagu-lagu, percakapan, cerita, atau berita. Kegiatan melihat dan mendengarkan dapat dilakukan pada bahan-bahan rekaman audiovisual seperti CD yang berisikan cerita anak atau kartun, penemuan-penemuan baru, dan sebagainya.

Dari kegiatan-kegiatan awal itu pembelajar dapat melakukan serangkaian kegiatan lain seperti book report, bermain peran, quis, dan sebagainya. Pada prinsipnya kegiatan-kegiatan kedua selalu dilakukan dengan berdasarkan pada kegiatan-kegiatan awal di atas.

Berbagai metode dan teknik yang dipaparkan di atas tentu saja tidak dapat diterapkan semua dalam konteks yang sama. Untuk itu, para guru yang mengetahui konteks pembelajarannya hendaknya tetap melakukan seleksi dalam menerapkan metode dan teknik tersebut. Tentu saja masih terbuka kesempatan bagi guru untuk memodifikasi metode dan teknik tersebut berdasarkan berbagai pertimbangan praktis. Di tangan seorang guru yang kreatiflah pembelajaran bahasa Indonesia yang aktif dan komunikatif dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hakim Nasoetion. Anak Berbakat dan Kemungkinan Menemukannya di Indonesia. Jakarta: C.V. Rajawali, 1982.
- Clark, Barbara. Growing Up Gifted. Colombus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan Sekolah Unggul. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Hallahan Daniel P & M. James Kauffman. Exceptional Children. New Jersey: Prentice- Hall Inc. Englewood Cliffs, 1982.
- Herry Widyastono. Kinerja Guru Sekolah Dasar: Studi Korelasional antara Bakat Skolastik, Kreativitas, dan Motivasi Berprestasi, dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar dalam Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Ke-5, No. 020, Desember 1999.
- Herry Widyastono, dkk. Profil Peserta Didik yang Memerlukan Perhatian Khusus dan yang Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar. Jakarta: Pusbang Kurrandik Balitbang Depdikbud, 1997.
- Herry Widyastono, dkk. Profil Peserta Didik yang Memerlukan Perhatian Khusus dan yang Berkesulitan Belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Jakarta: Pusbang Kurrandik Balitbang Depdikbud, 1997.
- Depdiknas. 2002. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta Meier, Dave. 2000. The Accelerated Learning Handbook. New York: McGraw-Hill.
- Richard, Jack dan Rodgers, Theodore. 1986. Approach and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis. New York: Cambridge University Press.
- Munandar, S. C. U. 1999. *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Renzulli, J. S. 1981. *The Revolving Door Identification Model Creative Learning*. University, Connecticut Press.
- Robert J, Stenberg, 1988. *Creativity, Leadership, and Chance*. Cambridge University Press.

